

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia menggambarkan negeri yang kaya akan keanekaragaman adat istiadat, tradisi, budaya, suku serta bahasa. Masing-masing wilayah ataupun suku yang terdapat di Indonesia memiliki budaya serta bahasa yang berbeda-beda dengan wilayah yang lain. Budaya ialah suatu yang bernilai dalam struktur warga. Budaya sangat mempengaruhi kehidupan manusia, bagaimana manusia berperilaku, dan budaya pula mempengaruhi dalam memandang diri mereka sendiri.

Hubungan dengan lingkungan, terbentuknya pribadi seseorang dipengaruhi oleh lingkungan itu sendiri. Sehingga lingkungan punya pengaruh yang besar pada manusia. Dengan demikian manusia akan dibentuk dalam budaya dan lingkungannya masing-masing untuk menjadi manusia yang berbudaya (Abidin, 2017). Banyak daerah-daerah di Indonesia yang mempunyai minoritas tradisi sebagai akibat dari pertumbuhan Jaman. Pembangunan dalam skala besar terus menjadi bertambah tiap waktunya, sehingga mendesak perpindahan penduduk dari wilayah asal ke wilayah yang lain ataupun yang dapat disebut dengan merantau.

Merantau bisa berlangsung untuk sebab sosial serta ekonomi, kecenderungan merantau telah jadi kerutinan untuk warga di Indonesia sehingga membentuk suatu tradisi baru dan akhirnya jadi suatu kebudayaan. Kebudayaan akan diekspresikan dalam bentuk pola bahasa, kegiatan dan perilaku, sebagai model adaptasi terhadap tindakan dan metode komunikasi, memungkinkan orang untuk hidup dalam masyarakat di suatu lingkungan tertentu (Abidin, 2017).

Diketahui dalam Undang-undang No. 24 tahun 2013 tentang Administrasi kependudukan, diatur adanya kewajiban tersebut. Hal ini tertuang dalam Pasal 14 Ayat 2 bahwa Pindah sebagaimana dimaksud

adalah berdomisilinya penduduk di alamat yang baru untuk waktu lebih dari satu tahun atau berdasarkan kebutuhan yang bersangkutan untuk waktu yang kurang dari satu tahun. Tidak ada yang melarang kebiasaan urbanisasi terlebih telah diatur dalam UU. Berdasarkan Undang-Undang No. 52 Tahun 2009, Penduduk bebas bergerak, pindah dan bertempat tinggal di wilayah NKRI.

Migrasi ialah suatu fenomena yang banyak ditemui di berbagai wilayah di Indonesia. Merantau adalah segala jenis perpindahan tempat tinggal, dekat, atau jauh dengan kemauannya sendiri (Septian, 2017). Menurut penafsiran tersebut bisa dipaparkan kalau merantau merupakan berpindahnya seorang dari satu wilayah ke wilayah yang lain untuk mengadu nasib serta memperoleh kehidupan yang lebih layak di wilayah yang dituju.

Di Era Globalisasi seperti sekarang ini budaya merantau semakin menjadi mayoritas masyarakat di Indonesia, sehingga menyebabkan budaya merantau menjadi sangat luas di berbagai daerah. Budaya merantau merupakan salah satu wujud budaya activities di kalangan masyarakat (Sholik, 2016). Hal ini menjadikan suatu kelompok masyarakat untuk mengenalkan identitas diri mereka kepada masyarakat luar dari kelompok mereka. Pertumbuhan penduduk tidak diiringi dengan peningkatan sumber daya alam yang dapat diproses, sehingga banyak masyarakat yang pergi merantau ke berbagai daerah di Indonesia dipicu oleh pembanguna yang kurang merata dan lebih fokus di kota-kota besar saja, sehingga hal tersebut menjadi pemicu bagi masyarakat untuk merantau dan mencari pekerjaan di daerah lain.

Perantau merupakan sebutan untuk orang yang berpergian jauh dari daerah asalnya ke daerah orang lain, dengan tujuan untuk mendapatkan kehidupan baru yang lebih baik serta mendapatkan pengalaman. Orang-orang

yang merantau tersebut mungkin tidak mendapatkan hidup yang layak di daerah tempat tinggalnya dan memutuskan untuk pergi meninggalkan kampung halaman serta tinggal jauh dari keluarga yang mereka cintai. Seorang perantau dituntut untuk memiliki keberanian dan mental yang kuat di tanah orang agar bisa melewati kehidupan yang keras di perantauan. Dengan cara merantau seseorang dapat merasakan apa artinya perjuangan dalam mewujudkan impiannya dalam membahagiakan orang-orang yang dicintainya.

Menjadi alasan seseorang untuk melakukan suatu tradisi merantau, apa lagi setelah mendengar orang atau yang pergi sebelumnya berhasil dengan mata pencaharian yang baru di rantau motif utama orang-orang di berbagai daerah melakukan rantau dari desa ke kota yaitu ekonomi, motif tersebut berkembang karena adanya kesenjangan ekonomi antar daerah. Dimana kondisi sosial-ekonomi di daerah asal yang tidak memungkinkan untuk memenuhi kebutuhan seseorang menyebabkan orang tersebut ingin pergi ke daerah lain yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Tujuan merantau adalah untuk mendapatkan kekayaan, pengetahuan dan ketenaran. Seorang pendatang yang berhasil mencapai ketiga titik tersebut disebut sukses. Dalam penelitian (Supriatna, 2018). Merantau memiliki empat nilai inti. Pertama, mengembangkan nilai pengetahuan dan pengalaman. Kedua, sukses. Yang ketiga adalah kemampuan beradaptasi secara psikologis dan sosial, dan yang keempat adalah mengasah kecakapan hidup.

Wonogiri merupakan salah satu daerah yang ada di Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Wonogiri dikenal sebagai kota Gaplek atau kota penghasil singkong yang dikonsumsi sebagai tiwul pengganti nasi. Dinamakan kota gaplek karena kondisi geografis Wonogiri yang biasanya berupa daerah perbukitan dan berkapur, sehingga hanya tanaman palawija seperti singkong, ubi, kacang tanah dan jagung yang dapat ditanam. Kawasan tersebut terbagi menjadi beberapa kecamatan.

Perekonomian daerah lebih terkonsentrasi pada sektor pertanian. Dengan kondisi alam tersebut, banyak masyarakat wonogiri yang memilih untuk bermigrasi di kota-kota besar, seperti Jakarta, Bandung dan hampir seluruh wilayah di Indonesia terdapat pendatang dari Wonogiri. Rata-rata mereka bekerja sebagai pedagang bakso dan mie ayam, pedagang jamu, dll. Dimana mayoritas penduduknya melakukan aktivitas merantau, dengan berbagai alasan masyarakat meninggalkan kampung halamannya.

Salah satu wilayah di Kabupaten Wonogiri yang masyarakatnya banyak merantau adalah Desa Karang Duren yang berada di Kecamatan Girimarto. Budaya merantau bagi masyarakat Desa Karang Duren merupakan aktivitas yang turun temurun dan hingga kini banyak orang yang masih melakukan kegiatan tersebut. Salah satu alasan masyarakat Desa Karang Duren melakukan merantau yaitu untuk meningkatkan kehidupan dan perekonomian keluarga. Masyarakat Desa Karang Duren beranggapan untuk mencapai suatu kesuksesan tidak bisa dicapai hanya dengan berdiam diri. Selain itu, melihat keberhasilan orang-orang yang merantau lebih dulu menjadi motivasi tersendiri bagi perantau pemula.

Selain alasan ekonomi, merantau juga dianggap oleh masyarakat Desa Karang Duren untuk pembuktian diri akan eksistensi mereka. Tetapi pandangan orang-orang ketika mereka berhasil di tanah rantau akan bersikap positif dan ketika mereka gagal akan berpikir negatif. Jika dilihat sumber daya yang ada di Desa Karang Duren masih banyak, seperti bertani. Tetapi hanya dengan mengandalkan penghasilan dari bertani saja itu tidak cukup. Karena jika bertani kita harus nunggu sampai musim panen tiba baru dapat penghasilan dan tidak semua orang punya lahan nya masing-masing, makanya masyarakat Desa Karang Duren memutuskan untuk merantau.

Ada dua jenis perantau di Desa Karang Duren, yaitu perantau tetap dan perantau musiman. Para perantau tetap adalah mereka yang akan kembali pulang kampung pada hari raya Idul Fitri atau pada waktu-waktu tertentu.

Perantau musiman adalah orang yang bermigrasi sesuai dengan musim pertanian tiba. Masyarakat Desa Karang Duren menjadikan merantau sebuah ciri khas dari Desa tersebut, dan mayoritas orang-orang yang merantau berprofesi sebagai pedagang Bakso.

Pedagang adalah suatu jalan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini disebabkan oleh lapangan pekerjaan yang tidak tersedia bagi masyarakat yang berpendidikan rendah dengan pengalaman ataupun keterampilan yang terbatas. Semakin banyaknya persaingan dan majunya perekonomian menuntut para pedagang lebih efektif dalam mengelola usaha yang dijalankan.

Selain itu profesi berdagang yang dilakukan menjadi identitas bagi masyarakat yang merantau. Banyak sekali perantau dari Desa Karang Duren yang memiliki profesi sebagai pedagang di perantauan, yaitu pedagang bakso dan pedagang jamu gendong. Tetapi yang menjadi terkenal yaitu Pedagang Bakso yang banyak sekali bermunculan di berbagai kota-kota besar di Indonesia dimana dikenal dengan Bakso Wonogiri. Hal tersebutlah yang menjadikan masyarakat di Kabupaten Wonogiri mendominasi dalam hal berdagang, Pedagang bakso yang dilakukan oleh masyarakat Desa Karang Duren, hal tersebut peneliti ingin mengetahui lebih lanjut tentang fenomena budaya merantau.

Dengan adanya masalah diatas maka peneliti tertarik mengambil judul “Identifikasi Fakto-Faktor Yang Mempengaruhi Budaya Merantau Pedagang Bakso Di Desa Karang Duren Kecamatan Girimarto Kabupaten Wonogiri”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Apa faktor yang menyebabkan kebiasaan merantau pada masyarakat Desa Karang Duren?

2. Apa penyebab mayoritas masyarakat yang merantau berprofesi sebagai pedagang?
3. Bagaimana perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Desa Karang Duren?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini antara lain :

1. Untuk mendeskripsikan faktor yang menyebabkan kebiasaan merantau pada masyarakat Desa Karang Duren.
2. Untuk mendeskripsikan penyebab mayoritas masyarakat yang merantau berprofesi pedagang.
3. Untuk mendeskripsikan perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Desa Karang Duren.

### **D. Manfaat Penelitian**

Secara umum, manfaat penelitian ini adalah untuk menjawab masalah yang sedang dihadapi. Dalam hal ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian mengenai Budaya Merantau Pedagang Bakso di Desa Karang Duren memiliki manfaat untuk memberikan wawasan dan pengetahuan tentang aktivitas merantau, atau sebagai sumber informasi dan referensi bagi penelitian selanjutnya.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Peneliti**

Dapat menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman dalam meneliti tentang budaya merantau di Desa Karang Duren Kabupaten Wonogiri.

b. Bagi Masyarakat

- 1) Menumbuhkan rasa solidaritas terhadap sesama kaum perantau agar terciptanya adaptasi sosial yang baik.
- 2) Menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat untuk dapat mengenal lebih dekat mengenai makna merantau.

c. Bagi Pemerintah

Memberikan pengetahuan tentang merantau serta tindak lanjut yang harus dilakukan pemerintah terkait kondisi dan situasi budaya merantau. Seperti program yang menjaga kesejahteraan pekerja migran dan peluang kerja lokal.